



YOU AND I

Dwi Santika

Cahaya lampu di ruangan kantor tidak seterang siang tadi, suara sisa-sisa tetesan hujan terdengar jelas dari balik kaca, detik jam yang terus berdetak menambah ketegangan malam itu. Dia mulai merasa cemas, terlihat dari caranya menggigit bibir dan menundukkan muka karena tidak berani menatap mata lelaki di depannya. Laki-laki itu lima tahun lebih tua dari gadis berambut sebahu ini.

"Aduh, pelan-pelan ya Mas."

"Ditahan dong. percaya sama saya, gak bakal sakit."

"Tapi aku takut perih."

"Perih itu cuma sugesti kamu, dicoba dulu pasti jadi lebih enakan."

"Ah, akh!"

"Tenang, saya sudah biasa melakukannya."

"Tapi ini masih ada darahnya."

"Makanya dengan begini akan cepat kering."

"Saya mulai ya, siap.. satu.. dua.., ditahan ya.. ti.. ga."

"Aakhh."

"Nah selesai, cepat kan. Gimana? Tidak perih kan?"

"Oh iya benar, tidak perih. Jadi lebih enakan dan terasa dingin."

"Jelas dong karena ini adalah "Sarin" obat luka anti perih!."

"Luka di lututku jadi cepat kering, terimakasih ya Mas dokter."

"Yeah! *Excelent!*" Teriakannya memecahkan keheningan sekaligus mengejutkan Gendhis yang dari tadi tak berkutik duduk dihadapannya.

“Sudah kuduga, kamu memang berkompeten dalam urusan copy dan sangat pantas untuk disebut *copywriter*.” Tak hentinya dia memuji Gendhis setelah membaca naskah iklan radio buatan perempuan bertubuh mungil dengan *style* yang sangat berkarakter ini.

Kaos oblong yang ditutup dengan rompi *jeans* menjadi pakaian sehari-harinya di *agency*. Cupluk biru yang selalu menutupi sebagian rambut hitamnya dia yakini sebagai jimat penangkap ide, karena dengan menggunakan cupluk itu akan memudahkan dia berimajinasi sehingga akan datang banyak ide *briliant* ke dalam pikirannya.

“Maaf pak, cuma itu yang bisa saya buat untuk *deadline* hanya dua hari ini. Kalaupun bagus mungkin itu tidak sengaja.” Anehnya Gendhis adalah orang yang tidak pernah mengakui bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam *copy writing*. Dia selalu menganggap apa yang dia jalani dan apa yang terjadi dalam dirinya adalah ketidak sengajaan belaka dan jika mengesankan banyak orang, itu adalah kebetulan. “*Let it flow*” begitulah prinsip hidup perempuan berwajah lugu ini, dia tidak pernah menargetkan apapun dan berambisi untuk mengejar apapun, beruntungnya dia selalu mendapatkan kejutan dalam hidupnya.

“Dis, ini peringatan terakhir loh buat kamu. Jangan pernah panggil saya dengan sebutan bapak. Panggil saja Arif. *Take it easy, okey.*”

“Oh, gitu ya. Siap, Rif.” Tercurah senyuman riang dari muka tengilnya.

“O iya Dis, sebenarnya saya sengaja *ngasih* kamu tugas ini dengan *deadline* cuma dalam lima jam. Saya cuma mau membuktikan portofoliomu dan ternyata memang benar, kamu hebat. Jadi sebagai *rewardnya*, kamu saya

angkat dari *copywriter* junior menjadi *copywriter*. Kamu akan saya pasang dengan salah satu *art director* di sini, kebetulan *copywriternya* baru mengundurkan diri, Nathan.” Arif berdiri dari duduknya dan berbicara panjang lebar di depan Gendhis.

“Nathan?!” Seru Gendhis dengan spontan.

“Ya, kamu kenal dia kan? Tidak keberatan kan Dis?”

“Oh, i. iya Rif. Siap pak *creative director!*” Ada sedikit rasa ragu yang mengganjal hati Gendhis ketika mendengar nama Nathan.

“Iyalah gue kenal Nathan. Siapa juga yang gak kenal dia, *art director* tersongong di *agency* ini. Memang harus diakui kalau kemampuan visualnya gak ada yang bisa nandingin tapi semua itu pudar karena kesongongannya. Hampir setiap *project* dia ganti-ganti pasangan *copywriter* karena gak ada yang bisa tahan sama tingkahnya. Duh, kayaknya gue bakal jadi korban berikutnya. Siap-siap stres menghadapi orang yang satu ini.” Gendhis terus menggerutu dalam hati sambil berjalan menuju pintu keluar.

Hujan tak kunjung reda, pagi yang sangat menggelisahkan. Sudah pukul 09.00 lebih namun Gendhis belum beranjak dari halte bus tempat dia menunggu. Wajahnya tampak cemas, tubuhnya yang gelisah tak bisa diam, berulang kali duduk dan berdiri dari kursi, memandang dari arah kejauhan berharap ada kendaraan yang bisa mengantarnya ke *agency* karena sejak pukul 06.00 tadi bus dan taxi semuanya penuh. Kecemasannya bertambah, Gendhis mulai putus asa ketika melihat jam tangannya. Mendadak dia berhenti menggigit bibirnya yang merah karena melihat sebuah motor di samping halte.

“Bang, ojek kan?” Gendhis berlari menghampiri orang yang sedang duduk di atas motor di samping halte. Orang itu baru saja ingin memarkirkan motornya di bawah atap halte. Namun Gendhis menghentikan lelaki berhelm putih dan bermantel hijau norak ini.

“Neng.” lelaki itu kaget karena disergap Gendhis.

“Udah Bang, gak apa-apa hujan, saya udah telat ke kantor nih Bang.” Gendhis memotong ucapan lelaki itu dan langsung naik ke atas motornya sambil memakai helm yang dia ambil dari gantungan motor dan bersembunyi di balik mantel laki-laki berbadan besar itu.

Meskipun Gendhis sangat santai dalam menjalani hari-harinya, namun dia bukan orang yang suka meremehkan sebuah tanggung jawab. Gendhis sangat mencintai profesinya sebagai *copywriter* karena berawal dari hobinya yang senang menulis.

“Makasih ya Bang, ini kembaliannya diambil aja.” Dengan tergesa-gesa Gendhis turun dari motor sambil melepaskan helm yang mengusutkan rambutnya dan menyodorkan selebar uang lima puluh ribu ke arah laki-laki itu.

“Neng pikir saya tukang ojek?!” Bukannya mengambil uang dari tangan Gendhis, lelaki berkumis tebal itu langsung memasang muka marah dan membentak Gendhis dengan sangarnya.

“Loh! Abang kan?” Muka tegangnya berubah jadi bingung.

“Makanya kalau orang ngomong jangan dipotong-potong. Saya bukan tukang ojek, saya tadi lagi nunggu istri turun dari bis, saya mau jemput dia pulang dari pasar. Eh malah neng seenaknya saja naik ke motor saya, sini

helmnya. Uangnya ambil saja saya gak butuh!” Laki-laki itu meluapkan semua amarahnya ke muka Gendhis yang tampak merasa bersalah, kemudian pergi dengan kecepatan 80 km/jam.

“Yah, mana gue tau. Bodo ah yang penting udah sampe kantor. Ough! Gue udah telat banget ini.” Cetus perempuan cuek ini yang hanya merasa simpati sesaat saja.

“Maaf, saya tel...” Gendhis terdiam seperti patung setelah buru-buru membuka pintu ruangan Nathan. Dia tidak lagi memperdulikan penampilannya yang kacau, rambut kusut dan lusuh, sejujur tubuh basah karena hujan dan nafas yang terengah-engah. Namun Gendhis mendadak menyesalkan semua perjuangannya untuk cepat-cepat kekantor di tengah kehujanan karena melihat ruangan Nathan yang kosong dan masih berantakan.

“AAAKGHH..! *Shit!*”

Gendhis melampiaskan kekesalannya di toilet sambil merapikan dirinya. Hari itu dia benar-benar tampak seperti keledai, Nathan sukses menghancurkan hari pertamanya sebagai *copywriter*.

Hujan mulai reda seiring dengan amarah Gendhis yang ikut reda setelah menyeduh segelas *capucino* idolanya di cafetaria dekat agensi. Sepertinya sedikit waktu bersantai cukup untuk mengembalikan moodnya kembali ke kantor.

“Selamat siang Mas.” Gendhis kembali memasuki ruangan yang berantakan seperti habis terkena angin topan itu namun dengan penampilan yang lebih rapi.”

Nathan sama sekali tidak menghiraukan kehadiran Gendhis yang berdiri kaku di depan pintu. Lelaki muda berambut gondrong ini hanya sibuk menatap layar monitor komputernya sambil menekan-nekan *keyboard* dengan keras.

“Ow shit!” Teriakannya mengejutkan Gendhis yang hampir terkena *mouse* yang dilempar Nathan.

“Heh, lu! Gara-gara lu ni gue kalah.” Nathan mulai menyadari keberadaan Gendhis dan berdiri menghampirinya sambil menunjuk ke arah perempuan mungil itu.

“Gue? kok jadi gu? Yang main game kan.” Gendhis bertanya heran dengan muka lugu sambil menunjuk ke arah mukanya.

“Aaahhh udah udah, pokoknya ini semua gara-gara elu. Lu Gendhis kan? *Copywriter* gue yang baru. Kalau aja lu gak telat datang ke kantor, pasti gue gak bakal *bad mood* dan jadi kalah main *game*.” Nathan memotong ucapan Gendhis dan berteriak keras ke arah mukanya.

“Gue telat? Asal lu tau ya, gue tadi bela-belain datang pagi dengan ojek meski hujan deras karena ga mau telat. Tapi sampai di sini malah lu yang belum datang. Jadi sekarang siapa yang telat?” Dengan lantang Gendhis melawan Nathan yang seenaknya memarahinya.

“Terus lu keberatan? Yaudah kalau emang ga nyaman *partner* ma gue silahkan *resign*.” Ketus Nathan yang langsung meninggalkan Gendhis keluar ruangan.

“Ah! Huft... Sial! Tapi gak apa-apa, baru segitu doang. Gue gak bakal nyerah, masa cuma gara-gara orang songong itu gue harus nyia-nyiain kesempatan yang udah dikasi Arif.” Gendhis membatin dalam hati sambil menenangkan dirinya.

Tidak ada perubahan dari kondisi sebelumnya, setiap hari Nathan dan Gendhis tak lepas dari kata “bertengkar”. Tidak ada sedikitpun keharmonisan yang tampak dari tim kreatif ini, Nathan yang tetap tidak memperdulikan Gendhis dan terus melakukan kegiatannya seperti biasa yang malas-malasan di ruangan sambil nge-*game* sedangkan Gendhis

juga menyibukkan diri dengan aktivitasnya sendiri hingga akhirnya proyek mereka terbengkalai dan hal ini membuat Arif si *creative director* ikut turun tangan.

“Maaf Rif, saya punya alasan kenapa tidak menyelesaikan projectnya.” Gendhis berbicara lantang di depan Arif sambil melirik sinis ke arah Nathan yang duduk di kursi sebelah kanannya.

“Apapun alasannya Dis, kamu harus profesional dong. Jangan pernah melibatkan urusan pribadimu didalam pekerjaan, tolong jangan kecewakan saya yang sudah percaya sama kamu untuk *handle project* ini.” Arif yang biasanya bersikap santai saat itu mimiknya berubah menjadi serius dan menakutkan hingga membuat Gendhis menunduk.

“Sekali lagi maaf, saya cuma merasa terhambat ketika ingin mengerjakannya tapi *partner* saya tidak bisa diajak kerja sama.” Jawab Gendhis dengan nada pelan dan masih tidak berani menatap wajah Arif.

“Rif, lu tau kan kalau gue sering gonta ganti *partner* kenapa? Karena Gue gak cocok sama mereka semua, harusnya elu cariin *copywriter* yang cocok sama gue bukannya malah pasangin gue sama *copywriter* yang masih ingusan, songong dan *freak* kayak gini.” Nathan menyela pembicaraan Gendhis dan Arif sambil berdiri dan menyondongkan badan ke arah Arif yang duduk bersebrangan dengannya.

“*Freak?! Harusnya lu nyadar dong, setiap kali gue ngajak brainstorming lu malah asik nge-gamelah, nonton film lah, download video porno lah. Elu yang freak.*” Bantah Gendhis ikut berdiri dari duduknya yang tidak terima dirinya diremehkan oleh Nathan.

“Ya terserah gue dong, asal lu tau ya itu cara gue untuk bisa dapat inspirasi ide.” Nathan kembali membantah dengan nada suara yang makin keras.

“Oke *Enough!* Saya nyuruh kalian ke sini bukan untuk bertengkar ya. Gak mau tau pokoknya kalian berdua harus kerjasama menyelesaikan proyek ini dalam waktu 1 minggu. Gak mau tau gimana caranya, kita sudah tidak punya waktu lagi. Kerjakan atau *Out!*” lelaki berwatak tegas itu kini ikut berdiri dari duduknya dan memberikan ultimatum sebelum keluar ruangan meninggalkan mereka.

Art dan *copy writer* adalah layaknya sepasang suami istri yang harus klop, keduanya harus saling pengertian, sehati dan sefikiran. Keduanya harus saling mengenal, bahkan tidak cukup hanya dengan mengenal tapi juga harus tahu kesehariannya, kesukaan, aktifitas, bahkan sampai hal-hal detail. Untuk mendapatkan itu mereka harus selalu bersama, makan bersama, pergi bersama *hang out* bersama.

“Eh, lu ngapain disini. Arif mana?” Tanya Gendhis yang kaget melihat Nathan sedang berdiri sambil mengunyah permen karet di depan salah satu kios mall.

“Elu lagi. Segitu ngefansnya sampai harus nguntit gue.” Jawabnya *relax* ketika berbalik arah melihat Gendhis yang tiba-tiba muncul di belakangnya sambil *ngos-ngosan* karena berlari.

“Nguntit? Enak aja kayak kurang kerjaan nguntit orang gak penting kayak lu. Gue di sini karena diminta Arif tau, katanya ada yang mau dibicarakan tentang project.” Jawab Gendhis dengan muka males.

“Sama, gue juga.” Nathan menjawab dengan nada tinggi seperti menantang perempuan bermuka lembut ini.

Karena terbawa suasana yang membingungkan, mereka berdua memutuskan untuk berkeliling di dalam mall sambil menunggu Arif yang tidak kunjung tiba. Perlahan situasi dingin itu mulai mencair karena kehangatan di antara keduanya yang mulai akrab dan saling terbuka. Waktu empat jam mampu merubah keadaan yang garang tiga minggu yang lalu. Nathan mulai menampakkan ketertarikannya dengan Gendhis yang juga tampak menikmati waktu mereka berdua saat itu. Namun di sela pembicaraan yang menyenangkan, mereka tersadar akan satu hal yang membuat keduanya saling terdiam.

“Oh iya, Arif mana ya kok belum datang juga.” Ketika asik bercanda sambil makan es krim, Nathan teringat dengan arif dan mengeluarkan *handphonenya* bermaksud menelpon Arif.

“Macet kali.” Ujar Gendhis yang mencoba memprediksi sambil menjilat es krim yang hampir mencair.

“Ah! Gue tahu kenapa Arif nyuruh kita berdua ke sini.” Nathan spontan menjauhkan *handphone* dari telinganya dan berbicara hingga mengejutkan Gendhis.

“Ha? Tahu apa? Emang kenapa?” Tanya Gendhis bingung.

“Arif pasti sengaja *nyeting* ini semua. Dia minta elu dan gue datang ke sini dengan alasan mau ngomongin proyek. Dia bohong, dia cuma pengen kita ketemu berdua biar bisa jalan bareng dan bisa akrab kayak gini.”

“Emang kita udah akrab? ih *PD* banget deh.” Goda Gendhis kepada Nathan sehingga membuatnya malu.

“Eh, ngomong-ngomong elu aneh ya.” Nathan mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Aneh? Aneh kenapa.” Jawab Gendhis bingung.

“Ya aneh, elu itu ya sukanya keburu-buru, lebih suka lari ngos-ngosan daripada jalan santai, gue juga suka liat lu asik sendiri sama dunia lu, sibuk ngetik lah, nyendiri sambil dengerin lagu terus baca buku. Emang enak ya kayak gitu. Gak ngerasa kesepian apa,” tanya Nathan dengan penasaran.

“Hahaha... itu belum seberapa, terkadang gue bisa lebih ekstrim. Gue hobinya jalan-jalan sendiri, ke mall, museum, pantai, tempat-tempat keramaian atau nonton sendiri. Ya gimana ya, gue ngerasa nyaman aja kayak gini. Jalan sendiri tu enak kali, kita bisa melangkah kemanapun dengan bebas tanpa harus memepertimbangkan orang lain,” jelas Gendhis dengan penuh rasa bangga.

“Ih, serem banget sih. Hati-hati lo jangan keseringan sendiri bisa bisa psikopat lu hahah,” ledek Nathan ke Gendhis sambil menyenggol bahunya.

“Enak aja psikopat, elu kali yang psikopat. Kalo di kantor aja muka lu serem, kusut kayak depresi gitu, tapi ternyata lu bisa ceria juga ya, bisa becanda dan nyebelin juga, tapi...” Gendhis berbicara dengan nada semakin pelan karena merasa malu.

“Tapi.. lu suka kan?” lagi-lagi Nathan menggoda Gendhis yang makin menampakkan warna merah di pipinya.

Satu hari itu merubah semua keadaan, sedikit ajaib melihat Nathan, si manusia keras kepala ternyata bisa luluh dan ceria karena Gendhis dan Gendhis pun bisa merasa nyaman berada di dekat orang yang paling menyebalkan untuknya. Mereka berdua semakin dekat karena saling terbuka, keduanya juga saling mengenal karakter satu sama lain dan bisa nyambung. Hal ini memberi dampak baik bagi proyek yang mereka kerjakan. Perubahan ini tidak hanya dirasakan mereka berdua tapi juga Arif dan semua teman di